

BUKU KUMPULAN MAKALAH
KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2016

“Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara”



Universitas Udayana
Denpasar, 24-27 Agustus 2016

KIMLI 2016

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

“Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara”

**Universitas Udayana
Denpasar, 24 – 27 Agustus 2016**



UNIVERSITAS UDAYANA



MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Tanpa Penyuntingan

KIMLI 2016

**KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
Cet.1.-Edisi I – 2016**

xx+975 hlm. 29,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-17161-4-4

Copyright © 2016

**Masyarakat Linguistik Indonesia
&
Universitas Udayana**

| | |
|--|-----|
| KRITIK DALAM MASYARAKAT MADURA: STRATEGI DAN ANEKA MACAM FORMULA SEMANTIKNYA Edy Jauhari | 195 |
| ASPEK-ASPEK LINGUISTIK DALAM WACANA HUMOR STAND UP COMEDY INDONESIA: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK Eka Yuli Astuti | 200 |
| PERGESERAN BAHASA (LANGUAGE SHIFT) KARENA PERPINDAHAN PENDUDUK Eli Rustinar | 205 |
| THE MORPHOSYNTACTIC STRUCTURES OF EXPRESSION OF EMOTIONS IN LAMAHOT LANGUAGE Elvis Albertus Bin Toni | 209 |
| PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU RIAU DIALEK TALANG MAMAK DI DESA TALANG GEDABU KECAMATAN RAKIT KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU Erhulinawati I. Surbakti | 212 |
| KOMPLEMEN DALAM BAHASA SUNDA RAGAM TULISAN-LISAN Eri Kurniawan | 216 |
| THE PATTERNS OF LANGUAGE USE IN JAVANESE YOUNG FAMILIES IN SURABAYA Erlita Rusnaningtias | 220 |
| ASPEK LINGUISTIK PENGUNGKAP KEARIFAN PIKIR MASYARAKAT MINANGKABAU TENTANG DEMOKRASI DAN KONFLIK: KAJIAN ETNOLINGUISTIK TENTANG KEARIFAN LOKAL Ermanto | 225 |
| METAFORA DALAM KONTEKS FILOSOFI ETOS DAN LOGOS PADA MORAL SOSIAL KULTURAL BANGSA INDONESIA Esther Hesline Palandi | 229 |
| MORFOSINTAKSIS BAHASA MOI RAGAM LEGIN Eti Setiawati dan Agustinus G. Gifelem | 233 |
| CAMPUR KODE DALAM MEMBAWAKAN ACARA PESTA PERNIKAHAN PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS KALIMANTAN BARAT Eti Sunarsih | 236 |
| MORPHOLOGICAL PROCESSES OF SUNDANESE CULINARY NAMING Eva Tuckyta Sari Sujatna, Heriyanto, dan Kasno Pamungkas | 240 |
| ANALISIS DOMAIN PADA BAHASA BANJAR DI PALANGKARAYA : STUDI KASUS Ferina Kumala Dewi | 243 |
| PERBANDINGAN KEKAYAAN KOSAKATA BAHASA NASIONAL DAN BAHASA DAERAH DI JAWA TIMUR: KAJIAN KOSAKATA SISWA DWIBAHASAWAN INDONESIA- JAWA DAN INDONESIA – MADURA Fina Syahadatina, Terra Bellatrix Aden Nashahta, dan Angkita Wasito Kirana | 247 |

KRITIK DALAM MASYARAKAT MADURA: STRATEGI DAN ANEKA MACAM FORMULA SEMANTIKNYA

Edy Jauhari

FIB Universitas Airlangga Surabaya

edy_jhr@yahoo.com

ABSTRACT

This paper examines the speech act of criticism in the Madurese community. The study was conducted based on a pragmalinguistics approach. The goal is to understand the various kinds of semantic formulas used by the Madurese community to express direct and indirect criticism. Data collected by Discourse Completion Task. The result showed that the direct criticism often expressed by such semantic formula as negative evaluation, performative, expressions of disapproval, and expression of disappointment. Meanwhile, indirect criticism sometimes expressed by the semantics formula such as suggestions, requests, prohibitions, orders, proposals, rhetorical questions, input, irony, comparisons, and allusions.

Keywords: criticism, pragmalinguistics, Madurese community, semantic formula

PENDAHULUAN

Kritik dikenal sebagai tindak tutur yang rawan mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987). Oleh karena itu, kritik dalam berbagai budaya sering harus dikemukakan dengan hati-hati, dengan strategi kesantunan yang tepat, dengan formula semantik yang tepat, dan dikemukakan dalam konteks yang tepat sesuai dengan norma-norma sosiobudaya yang berlaku. Jika hal ini diabaikan, maka kritik rawan memicu ketegangan atau bahkan konflik di antara pelaku kritik (*criticizer*) dan penerima kritik (*recipient*).

Makalah ini bermaksud mengkaji tindak tutur kritik dalam Masyarakat Madura (MM) berdasarkan pendekatan pragmalinguistik (Leech, 1993; Leech, 2014). Tujuannya adalah memahami berbagai macam formula semantik yang digunakan untuk mengeskpresikan strategi kritik langsung (KL) dan kritik tidak langsung (KTL) dalam MM. Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan diketahui bahwa kajian tentang tindak tutur kritik pada umumnya dilakukan berdasarkan pendekatan sosiopragmatik. Hal ini dapat disimak dari berbagai kajian yang telah dilakukan sebelumnya seperti Gunarwan (1996), Tracy, et.al. (1987), Tracy dan Eissenberg (1990), Wajnryb (1993), Toplak dan Katz (2000), Nguyen (2005), dan Hoang Thi Xuang Hoa (2007). Kajian kritik dalam makalah ini sengaja dilakukan dengan pendekatan pragmalinguistik. Dengan pendekatan yang berbeda ini, diharapkan kajian ini bisa mengungkapkan secara lebih mendalam berbagai suMMer linguistik (alat-alat linguistik) yang digunakan oleh MM untuk mengekspresikan berbagai macam formula semantik strategi kritik, baik strategi kritik langsung maupun tidak langsung. Hasil kajian ini tentu saja sangat bermanfaat dan bisa menjadi masukan yang berharga untuk kajian-kajian berikutnya yang bersifat sosiopragmatik.

Kritik oleh para ahli pada umumnya diberi pengertian yang agak mirip. Mulac, et.al.(2000: 310), misalnya, mengemukakan bahwa *criticism has been conceptualized as negatif evaluation of some aspect of an individual that is communicated by others*. Definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nguyen (2005: 110) bahwa “A criticism is defined as an illocutionary act whose illocutionary point is to give negative evaluation on H’s actions, choice, words, and products for which he or she may be held responsible. This act is performed in hope of influencing H’s future actions for the better for his or her own benefits as viewed by S or to communicate S’s dissatisfaction/ discontent with or dislike regarding what H has done but without the implicature that H has done brings undesirable consequences to S.” Sementara itu, Hoang Thi Xuan Hoa (2007: 136) menyatakan bahwa *criticizing is sometimes performed to vent the speaker’s negatif feeling or attitude to the hearer or the hearer’s work, choice, behaviour, etc*. Senada dengan ini, MIN Shang-chao (2008: 67) berpandangan kritik berkenaan dengan evaluasi negatif terhadap perilaku seorang individu. Jika dicermati, pengertian kritik yang dikemukakan oleh para ahli di atas memperlihatkan kesamaan bahwa kritik pada umumnya berkenaan dengan penilaian negatif atau penilaian buruk terhadap perilaku penerima kritik.

METODE

Data dalam makalah ini dikumpulkan dengan metode DCT (*Discourse Completion Task*). Penggunaan metode ini sesuai dengan pandangan Senft (1995: 578) bahwa dalam penelitian yang ingin menginvestigasi realisasi pola tindak tutur, metode elisitasi dengan menggunakan DCT sangat cocok digunakan. DCT dalam makalah ini disebarkan kepada 30 informan di wilayah Bangkalan, Sampang, dan Pamekasan untuk mendapatkan pengisian. Perlu ditegaskan bahwa pengisi DCT dalam

makalah ini adalah para pegawai di lingkungan kantor pemerintah di wilayah budaya Madura. Hal ini berarti materi kritik yang disodorkan kepada informan dalam DCT juga mengenai hal-hal yang terjadi di lingkungan perkantoran, misalnya mengenai masalah disiplin pegawai, dan lain-lain.

DCT dalam makalah ini dirumuskan dalam bentuk deskripsi situasi sesuai dengan yang dikemukakan Rintell dan Mitchell (1989). Deskripsi situasi itu berupa kasus tertentu yang menggambarkan adanya pelanggaran norma atau nilai tertentu (karena kritik cenderung berkenaan dengan pelanggaran norma tertentu). Variabel yang dipertimbangkan dalam memuat deskripsi situasi adalah \pm Power (S-H), \pm Social Distance (S-H) sesuai dengan yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987). Deskripsi situasi itu kemudian diakhiri dengan pertanyaan tertentu sesuai dengan kepentingan dan tujuan mahasiswa yang akan dicapai.

STRATEGI KRITIK DAN ANEKA FORMULA SEMANTIKNYA DALAM MASYARAKAT BUDAYA MADURA

Kritik selalu dikemukakan dengan strategi tertentu, yaitu KL (kritik langsung) atau KTL (kritik tidak langsung). Selanjutnya, strategi KL dan KTL harus diekspresikan dengan menggunakan formula semantik tertentu. Yang dimaksud formula semantik adalah struktur semantik yang telah memperoleh daya ilokusi yang merepresentasikan kritik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam masyarakat Madura strategi KL dan KTL sering diekspresikan dengan menggunakan formula semantik yang beraneka ragam. Berbagai macam formula semantik strategi KL dan KTL tersebut dipaparkan pada seksi berikut.

1. FORMULA SEMANTIK STRATEGI KL

Data menunjukkan bahwa strategi KL dalam MM diekspresikan dengan formula semantik yang bervariasi. Kadang-kadang strategi KL diekspresikan dengan formula semantik yang berupa evaluasi negatif, kadang-kadang berupa performatif, ungkapan ketidaksetujuan, dan kadang-kadang juga berupa ungkapan kekecewaan. Formula semantik ini mungkin masih bisa bertamabah apabila dilakukan pengumpulan data secara lebih detail dan lengkap dalam waktu yang lebih memadai.

1.1 Formula Semantik Berupa Penilaian Negatif (Negative Evaluation)

Salah satu cara yang digunakan dalam MM untuk mewujudkan strategi KL adalah dengan mengemukakan evaluasi negatif terhadap perilaku PnK (penerima kritik). Penilaian negatif itu dilakukan dengan cara mengungkapkan kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan PnK secara jelas dan terang-terangan. Sebagai contoh, apabila A melihat B suka membuang sampah secara sembarangan sehingga mengganggu kebersihan lingkungan, dan kemudian A melakukan kritik kepada B dengan mengatakan “Bapak jorok, tidak mengerti kebersihan” alih-alih mengatakan “Sebaiknya Bapak membuang sampah pada tempatnya”, maka hal ini berarti formula semantik kritik yang digunakan oleh A adalah formula semantik yang berupa evaluasi negatif. Evaluasi negatif tersebut dilakukan dengan cara menyebutkan kekurangan atau kelemahan PnK secara terang-terangan. Dalam contoh tersebut kekurangan dan kelemahan PnK itu dikemukakan melalui penggunaan kata *jorok* dan *tidak mengerti kebersihan*.

1.2 Formula Semantik Berupa Performatif

Strategi KL kadang-kadang juga diekspresikan dengan menggunakan performatif *kritik* yang dimunculkan secara eksplisit dalam tuturan. Dengan munculnya performatif *kritik* ini secara eksplisit dalam tuturan, maka PnK akan langsung dapat menangkap bahwa tuturan yang sedang dikemukakan oleh PK (pelaku kritik) atas dirinya itu adalah sebuah kritik, bukan yang lain. Tuturan seperti “Mohon maaf kalau saya harus melakukan kritik” merupakan tuturan kritik yang menggunakan formula semantik berupa performatif.

1.3 Formula Semantik Berupa Ungkapan Ketidaksetujuan

Strategi KL kadang-kadang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa ketidaksetujuan. Dalam formula semantik ini PK di dalam kritiknya itu menyatakan ketidaksetujuannya kepada PnK secara terang-terangan dengan maksud agar PnK mawas diri. Ungkapan ketidaksetujuan itu biasanya secara lingual ditandai oleh ungkapan seperti *tidak tuju* atau *kurang tuju* yang hadir secara eksplisit dalam tuturan kritik yang bersangkutan. Tuturan seperti “Saya tidak setuju bila bisnis sampingan Bapak

mengganggu pekerjaan kantor” merupakan tuturan kritik dengan formula semantic berupa ungkapan ketidaksetujuan.

1.4 Formula Semantik Berupa Ungkapan Kekecewaan

Data juga memperlihatkan bahwa strategi KL adakalanya diaktualisasikan dengan formula semantik yang berupa ungkapan kekecewaan. Dalam hal ini PK di dalam kritiknya itu secara terang-terangan menyatakan rasa kekecewaannya kepada PnK dengan maksud agar PnK mawas diri. Secara lingual, ungkapan kekecewaan itu sering ditandai oleh penggunaan kata *kecewa* atau kata *mengecewakan* yang diungkapkan secara eksplisit dalam tuturan kritik yang bersangkutan.

2. FORMULA SEMANTIK STRATEGI KTL

Formula semantik strategi KTL pada umumnya tidak sama dengan formula semantik strategi KL. Strategi KTL tidak pernah menggunakan formula semantik strategi KL dan strategi KL juga tidak pernah menggunakan formula semantik strategi KTL. Berikut ini dipaparkan berbagai macam formula semantik yang sering digunakan untuk mengekspresikan strategi KTL dalam MM.

2.1 Formula semantik yang Berupa Saran

Strategi KTL adakalanya diekspresikan dengan formula semantik yang berupa saran. Jadi, tuturan yang dikemukakan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berupa saran. Tentu saja tidak semua saran otomatis merupakan sebuah kritik. Saran yang sesungguhnya merupakan kritik adalah saran yang merefleksikan adanya pelanggaran norma yang dilakukan oleh petutur (PnK). Saran seperti itu dikemukakan dengan maksud untuk melakukan kontrol agar petutur tidak melanggar norma (melakukan koreksi diri) dengan melakukan apa yang disarankan. Sebaliknya, saran yang merupakan saran biasa, bukan kritik, tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun. Saran seperti itu tidak dimaksudkan untuk melakukan kontrol.

2.2 Formula Semantik Berupa Permohonan

Strategi KTL kadang-kadang juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa permohonan. Jadi, tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berupa permohonan. Tentu saja tidak semua tuturan yang berupa permohonan merupakan sebuah kritik. Permohonan yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah kritik adalah permohonan yang merefleksikan adanya pelanggaran norma yang dilakukan oleh petutur (termohon). Permohonan seperti itu dikemukakan untuk melakukan kontrol agar petutur tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma. Sebaliknya, permohonan yang tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun bukanlah sebuah kritik, melainkan hanya permohonan biasa yang substansinya memang permohonan, bukan kritik. Tuturan seperti “Pak Agus, saya mohon Bapak tidak ngurusi bisnis sampingan pada jam dinas. Tidak boleh itu Pak merupakan tuturan kritik, sedangkan tuturan seperti “Saya mohon Anda bisa mewakili saya menghadiri pertemuan itu” merupakan permohonan biasa.

2.3 Formula Semantik Berupa Larangan

Strategi KTL bisa juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa larangan. Jadi, tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berupa larangan. Tentu saja tidak semua larangan merupakan kritik. Larangan yang merupakan kritik adalah larangan yang dimaksudkan untuk mencegah atau mengontrol agar PnK tidak melanggar norma. Sebaliknya, larangan yang substansinya hanya larangan biasa, bukan kritik, tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun. Tuturan seperti “Pak Firman, ruangan saya jangan dipasang AC ya, kipas angin saja cukup” merupakan larangan biasa, sedangkan tuturan seperti “Pak Gun, jangan meMMuang sampah seMMarangan” merupakan tuturan kritik.

2.4 Formula Semantik Berupa Suruhan

Strategi KTL kadang-kadang diaktualisasikan dengan formula semantik yang berupa suruhan. Jadi, tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi secara semantik diformulasikan sebagai suruhan. Tentu saja tidak semua tuturan yang berisi suruhan merupakan sebuah kritik. Suruhan yang merupakan kritik adalah suruhan yang dimaksudkan untuk melakukan kontrol agar petutur tidak melanggar norma dan berperilaku sebagaimana mestinya. Sebaliknya, suruhan yang substansinya hanya suruhan biasa, bukan kritik, biasanya tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun. Petutur hanya melakukan sebuah suruhan biasa dan suruhan itu dikemukakan bukan karena petutur melakukan pelanggaran norma.

2.5 Formula Semantik Berupa Usul

Kadang-kadang strategi KTL diaktualisasikan dengan formula semantik yang berupa usul. Jadi, tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi diekspresikan dengan formula semantik yang berupa usul. Tentu saja tidak semua tuturan yang berisi usulan merupakan sebuah kritik. Usulan yang merupakan kritik adalah usulan yang dikemukakan dengan maksud untuk melakukan kontrol. Sebaliknya, usulan yang substansinya memang usulan biasa, bukan kritik, biasanya tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun dan tidak dimaksudkan untuk melakukan kontrol kepada petutur.

2.6 Formula Semantik Berupa Pertanyaan Retoris

Strategi KTL dalam MM kadang-kadang juga diekspresikan dengan formula semantik yang berupa pertanyaan retoris. Dalam formula semantik ini penutur di dalam kritiknya itu mengemukakan pertanyaan kepada petutur, namun pertanyaan itu sesungguhnya tidak terlalu memerlukan jawaban karena jawabannya sudah sama-sama diketahui, baik oleh penutur sendiri maupun oleh petutur. Penutur mengemukakan pertanyaan itu tujuan utamanya adalah untuk melakukan kontrol (kritik) kepada petutur agar melakukan koreksi diri atas perilaku menyimpang yang dilakukannya itu. Sebagai contoh, apabila ada seorang petugas kebersihan di sebuah kantor tiba-tiba melihat seorang karyawan meMMuang sampah secara seMMarangan dan kemudian petugas kebersihan tersebut mengemukakan pertanyaan, “Mengapa Bapak meMMuang sampah secara seMMarangan?” maka petugas kebersihan tersebut tentu tidak bermaksud semata-mata bertanya, tetapi melakukan kontrol. Oleh karena itu, yang terpenting bagi petugas kebersihan tersebut bukanlah sekedar jawaban, melainkan sebuah tindakan koreksi diri.

2.7 Formula Semantik Berupa Masukan

Strategi KTL kadang-kadang juga diaktualisasikan dengan formula semantik yang berupa masukan. Jadi, substansi tuturan itu sesungguhnya merupakan kritik, tetapi oleh penuturnya diekspresikan dengan formula semantik yang berupa masukan. Tentu saja tidak semua tuturan yang berupa masukan merupakan sebuah kritik. Masukan yang merupakan kritik adalah masukan yang dikemukakan dengan maksud untuk melakukan kontrol terhadap pelanggaran norma. Sebaliknya, masukan yang substansinya hanya masukan biasa, bukan kritik, tidak mencerminkan adanya pelanggaran norma apa pun. Penutur hanya mengemukakan sebuah masukan dan masukan itu dikemukakan bukan karena petutur melakukan pelanggaran norma.

2.8 Formula Semantik Berupa Ironi

Strategi KTL adakalanya dikemukakan dengan formula semantik yang berupa ironi. Dalam formula semantik ini PK di dalam kritiknya itu mengemukakan sesuatu kepada PnK dengan makna yang sebaliknya. Kritik seperti “Pak Udin, kalau pekerjaan kantor mengganggu bisnis sampingan Bapak, pekerjaan kantor nggak usah diurus nggak apa-apa Pak. Yang penting bisnis sampingan Bapak maju” merupakan kritik yang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa ironi. Kritik ini tentu dimaksudkan agar PnK melakukan koreksi diri, yakni bisnis sampingan PnK tidak mengganggu pekerjaan kantor.

2.9 Formula Semantik Berupa Ungkapan Perbandingan

Strategi KTL dalam MM ada juga yang dikemukakan dengan menggunakan formula semantik yang berupa ungkapan perbandingan. Dalam hal ini PK di dalam kritiknya itu meMMuat atau mengemukakan perbandingan antara dirinya dengan PnK atau antara orang lain dengan PnK mengenai hal yang sama atau hal sejenis. Di dalam perbandingan itu PK menunjukkan bahwa di dalam melakukan hal yang sama atau sejenis itu PK bisa melakukannya dengan tidak melanggar norma, tidak seperti yang dilakukan PnK. Sebagai gaMMaran sederhana, misalnya PK dan PnK adalah sama-sama perokok berat. Akan tetapi, PK bisa menahan diri tidak merokok ketika sedang rapat di dalam ruang rapat (ber-AC), sedangkan PnK justru dengan santainya merokok di ruang rapat tanpa peduli asapnya mengganggu orang lain. Dalam kasus seperti ini, PK bisa melakukan kritik kepada PnK dengan formula semantik yang berupa perbandingan, misalnya dengan mengatakan “Saya juga perokok, tapi saya berusaha tidak merokok ketika rapat karena hal itu pasti akan mengganggu orang lain.”

2.10 Formula Semantik Berupa Sindiran

Strategi KTL ada juga yang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa sindiran. Analisis data menunjukkan bahwa kritik dengan formula semantik yang berupa sindiran ini bisa dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, kritik itu dikemukakan kepada A, tetapi sesungguhnya dimaksudkan untuk B. Jadi,

PK dalam hal ini seolah-olah melakukan kritik kepada A, tetapi sesungguhnya PK itu sedang melakukan kritik kepada B. Tentu saja A sangat memahami konteksnya dengan benar bahwa yang sedang dikritik itu sesungguhnya bukanlah dirinya, melainkan B. Biasanya hubungan antara PK dan A sudah cukup akrab. Di sisi lain, B tentu saja juga sangat memahami konteksnya bahwa yang sedang dikritik oleh PK itu bukanlah A, melainkan dirinya meskipun kritik itu dikemukakan kepada A.

Dalam masyarakat Jawa, kritik yang dikemukakan dengan cara seperti itu dikenal sebagai *nggepuk lor kenek kedul*.

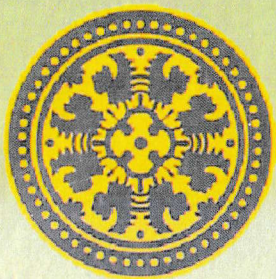
Kedua, formula semantik kritik yang berupa sindiran ini dapat dirumuskan dengan cara tidak menyebutkan PnK secara eksplisit dalam tuturan dan sebagai gantinya disebutlah petutur secara umum (generalisasi). Dengan kata lain, PK di dalam kritiknya itu tidak langsung menunjuk hidung siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran kritik karena dikemukakan untuk umum. Sebagai contoh, seorang PK (atasan) dalam sebuah kantor hendak melakukan kritik kepada seorang pegawai (bawahan) yang bernama A. Kritik tersebut oleh PK tidak langsung dialamatkan kepada pegawai yang bernama A, tetapi dialamatkan kepada seluruh pegawai yang ada, atau nama A dalam kritik tersebut tidak disebutkan secara eksplisit. Namun demikian, berdasarkan konteksnya, A tetap memahami bahwa yang sedang dikritik itu adalah dirinya meskipun kritik itu dialamatkan kepada seluruh pegawai atau meskipun nama A tidak disebutkan di dalam kritik tersebut.

SIMPULAN

Kritik selalu dikemukakan dengan strategi tertentu, yakni strategi langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, baik strategi langsung atau tidak langsung harus diekspresikan dengan formula semantik tertentu pula. Dalam MM, strategi kritik langsung kadang-kadang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa evaluasi negatif, kadang-kadang diekspresikan dengan formula semantik yang berupa performatif, ketidaksetujuan, dan ungkapan kekecewaan. Sementara itu, strategi kritik tidak langsung kadang-kadang diekspresikan dengan formula semantik berupa saran, kadang-kadang berupa permohonan, larangan, suruhan, usul, pertanyaan retorik, masukan, ironi, ungkapan perbandingan, dan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1979. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. CaMMridge: CaMMridge University Press.
- Gunarwan. 1996. "The Speech Act of Criticizing among Speakers of Javanese". Makalah Dipresentasikan dalam Pertemuan ke-6 South East Asian Linguistics Society. Tidak diterbitkan.
- Hoang Thi Xuan Hoa. 2007. "Criticizing Behaviors by the Vietnamese and the American: Topics, Sosial Factors, and Frequency". *VNU Journal of Science. Foreign Languages*, 133-146
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- MIN Shang-chao. 2008. "Study on the Differences of Speech Act of Criticism in Chinese and English" dalam *US-China Foreign Language*, Maret 2008, Volume 6, No. 3 (Serial No.46).
- Mulac, Anthony, David R. Seibold, & Jennifer Lee Farris. 2000. "Female and Male Managers' Criticism Giving: Differences in Language Use and Effects" dalam *Journal of Language and Psychology*. Vol 19. NO 4. Desember. 2000.
- Nguyen, Minh Thi Thui. 2005. "Criticizing and Responding to Criticism in A Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English". A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in Language Teaching, The University of AucDCand.
- Senft, G.1995. "Elicitation" dalam *Handbook of Pragmatics Manual*. Ed. Jef Verschueren, Jan-Ola Ostman, Jan Blommaert. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Tracy, K and Eisenberg. 1990. "Giving Criticism: A Multiple Goals Case Study" dalam *Research on Language and Sosial Interaction*.
- Tracy, Karen, Donna Van Dussen, & Susan Robinson. 1987. "Good and Bad Criticism: A Descriptive Analysis" dalam *Journal of Communication*.
- Toplak, M. and Katz, A. 2000. "On the Uses of Sarcatic Irony" dalam *Journal of Pragmatic*.
- Wajnryb, R. 1985. "Strategies for the Management and Delivery of Criticism" dalam *EA Journal*.



UNIVERSITAS UDAYANA
dan
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA



memberikan

SERTIFIKAT

kepada:

Edy Jauhari

sebagai:

PEMAKALAH

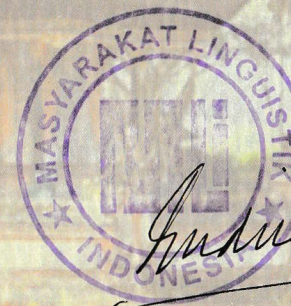
KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

yang diselenggarakan di Pascasarjana Universitas Udayana

Denpasar, 24-27 Agustus 2016



Prof. Dr. dr. Ketut Suastika, Sp.PD.KEMD
Rektor Universitas Udayana



Katharina E. Sukamto
Katharina E. Sukamto, Ph.D.
Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia